

BI: Pelemahan Rupiah akibat Peningkatan Kebutuhan Dolar

Oleh Triyan Pangastuti

JAKARTA – Bank Indonesia (BI) menyatakan, pelemahan nilai tukar (kurs) rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) belakangan ini lebih disebabkan oleh kebutuhan dolar yang meningkat dalam rangka repatriasi pajak oleh investor asing.

Selain itu, ada faktor jadwal pembayaran utang luar negeri yang memang jatuh tempo di bulan April ini, ujar Kepala Departemen Pengelolaan Moneter BI Hariyadi Ramelan saat dihubungi Investor Daily, Kamis (15/4).

Lebih lanjut ia juga mengakui, faktor terbatasnya pasokan vaksin di dunia yang cukup mempengaruhi keberhasilan proses vaksinasi yang sudah berjalan di Tanah Air, turut memengaruhi pelemahan mata uang rupiah.

Meski demikian, BI meyakini, imbal hasil (yield) obligasi pemerintah tetap menarik bagi investor asing maupun domestik. Pasalnya, yield SBN bertenor 10 tahun masih berada di level 6,58%, sementara yield US treasury bond tenor 10 tahun sekitar 1,63%.

“Yield SBN 10 tahun versus US treasury bond masih menarik dengan spread sekitar 490 bps,” tutur dia.

Kurs rupiah yang ditransaksikan antarbank di Jakarta pada Kamis (15/4) sore melemah seiring penurunan imbal hasil (yield) obligasi Amerika Serikat. Rupiah ditutup melemah 12 poin atau 0,09% ke posisi Rp 14.615 per dolar AS dibandingkan posisi pada penutupan perdagangan sebelumnya yang berada di Rp 14.633 per dolar AS.

Sementara itu, kurs Jakarta Interbank Spot Dollar Rate (Jisdor) Bank Indonesia pada pada hari yang sama melemah menjadi Rp 14.646 per dolar AS, dibandingkan posisi pada penutupan perdagangan hari sebelumnya yang berada di Rp 14.633 per dolar AS.

Hariyadi menegaskan, BI akan terus melakukan langkah stabilisasi untuk menjaga keseimbangan antara supply dan demand di pasar domestik baik di spot USD ataupun IDR serta pasar domestic non-deliverable forward (DNDF).

Sementara itu, seperti dikutip Antara, imbal hasil obligasi AS tenor 10 tahun saat ini berada di posisi 1,61%, turun dibandingkan posisi penutupan sebelumnya 1,63%. Sedangkan indeks dolar saat ini berada di level 91,57, melemah dibandingkan posisi penutupan sebelumnya 91,69.

Gubernur bank sentral AS The Fed Jerome Powell mengatakan, Negeri Paman Sam berada di jalur untuk pertumbuhan dan perekrutan yang lebih cepat dalam beberapa bulan mendatang.

Selain itu, bank sentral AS juga akan mengurangi pembelian obligasi bulanannya sebelum berkomitmen untuk menaikkan suku bunga, sebuah skenario yang oleh banyak investor dianggap sudah pasti.

Powell juga menegaskan kem-

bali dukungan berkelanjutan bank sentral untuk pemulihan ekonomi dan mengatakan bahwa kemunduran dalam pembelian aset akan terjadi jauh sebelum bank sentral mempertimbangkan untuk menaikkan suku bunga.

Memacu Pelemahan

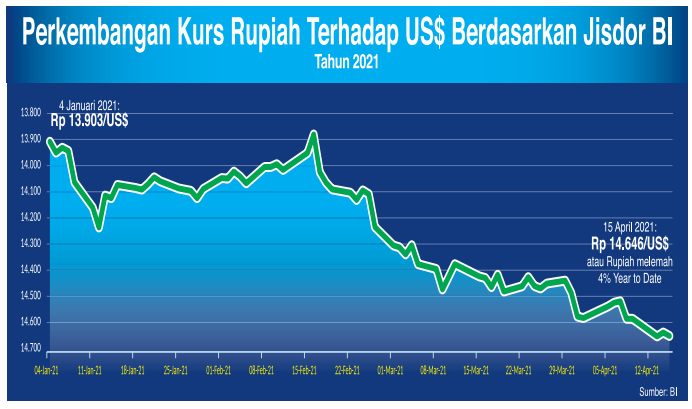
Sementara itu, pengamat pasar keuangan Ariston Tjendra mengatakan, pergerakan kurs sejumlah mata uang terhadap dolar AS, termasuk rupiah, masih terkait dengan pergerakan yield US treasury bond.

Ia menyebut, pada Kamis (15/4) yield AS kembali meningkat setelah pernyataan Jerome Powell yang membuka kemungkinan pengurangan pembelian obligasi oleh The Fed lebih dulu sebelum menaikkan suku bunga.

“Terlihat kemajuan pencapaian target the Fed yaitu full employment dan inflasi. Yield berada di kisaran 1,64%, sebelumnya di 1,61%. Kenaikan yield ini bisa memicu pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS,” tutur dia.

Sementara itu, kata Ariston data-data ekonomi Indonesia yang menunjukkan bahwa pemulihan ekonomi Indonesia masih tertahan, bisa menjadi alasan arah penguatan rupiah belum jelas.

“Dicontohkan seperti survei tingkat keyakinan konsumen Indonesia bulan Maret membaik 93,4 vs 85,8, tapi penjualan ritel Indonesia di bulan Februari masih menunjukkan penurunan -18,1% vs 16,4%,” ucap dia.



BCA UMKM Fest 2021

President Director Bank BCA Hajja Setiaatmadja, Ketua Dewan Komisiner OJK Wimboh Santoso, Gubernur BI Perry Warjiyo, Menko Kemitriman dan Investasi Luhut Binsar Pandjaitan, Anggota Komisi XI DPR RI Indah Kurnia, Direktur BCA Santoso, EVP Commercial & SME BCA Freddy Iman dan EVP Sekretariat & Corcom BCA Hera F Haryn, saat Virtual Press Conference Opening BCA UMKM Fest di Jakarta, Kamis (15/4/2021).

REKOR TERTINGGI SEJAK AGUSTUS 2011

BPS: Ekspor Indonesia Naik Impresif

JAKARTA – Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, nilai ekspor Indonesia pada Maret 2021 mencapai US\$ 18,35 miliar atau tertinggi sejak Agustus 2011 yang kala itu mencapai US\$ 18,64 miliar. Secara year on year (yoy), ekspor Indonesia bulan lalu naik impresif (mengesankan) 30,47%, yang ditopang oleh kenaikan ekspor migas 38,67% dan kenaikan ekspor nonmigas 30,07%.

Dari total ekspor selama Maret 2021 itu, sektor industri pengolahan menyumbang hingga US\$ 14,84 miliar atau 80,84%. “Kenaikan yang tinggi secara bulanan terjadi karena adanya kenaikan ekspor baik dari minyak kelapa sawit, besi baja, kimia dasar organik, yang bersumber dari minyak,” ucap Kepala BPS Kecuk Suhariyanto dalam telekonferensi pers pada Kamis (15/4).

Sedangkan secara month to month (mtm), ekspor naik 20,31%, di mana hal itu terjadi karena adanya kenaikan ekspor baik untuk sektor migas maupun nonmigas, dengan catatan kenaikan ekspor nonmigas sangat tinggi yakni 21,21%. Sedangkan ekspor migas secara mtm tercatat hanya tumbuh 5,28%. “Pertumbuhannya sangat menggembarakan karena naik secara mtm maupun yoy,” kata Suhariyanto. Ia menyimpulkan, meningkatnya permintaan dari berbagai negara diiringi kenaikan berbagai komoditas andalan Indonesia

sangat berpengaruh besar terhadap performa ekspor Indonesia pada Maret 2021. Selain sektor migas yang tumbuh 5,28%, secara mtm sektor pertanian tercatat tumbuh 27,06%, industri pengolahan tumbuh 22,37%, dan sektor pertambangan dan lainnya tumbuh 13,68%.

Pertumbuhan ekspor positif juga terjadi secara yoy, yakni sektor migas tumbuh 38,67%, pertanian tumbuh 25,04%, industri pengolahan tumbuh 33,45%, serta pertambangan dan lainnya tumbuh 11,93%. “Jadi, kembali kalau kita lihat pertumbuhan yang bagus ini terjadi di bulan-bulan selanjutnya,” tandas Suhariyanto.

Dengan posisi ekspor US\$ 18,35 miliar, sedangkan impor mencapai US\$ 16,79 miliar, maka neraca perdagangan mengalami surplus US\$ 1,57 miliar pada Maret 2021. Impor pada Maret tersebut naik 26,55% dibandingkan Februari atau naik 25,73% dibandingkan Maret 2020.

“Indikator ekspor impor ini menunjukkan bahwa manufaktur dan investasi mulai bergerak. Tentunya semua berharap bahwa pada 2021 ini ekonomi Indonesia akan pulih. Kita lihat bahwa program vaksinasi mulai berjalan lancar tetapi kita semua tetap harus patuh pada protokol kesehatan,” ucap Suhariyanto.



Surplus Produktif

Sementara itu, Rektor Universitas Indonesia (UI) Ari Kuncoro menilai, pemulihan ekonomi Amerika Serikat (AS) dan Tiongkok (RRT) turut memberikan kontribusi terhadap surplus neraca perdagangan Indonesia pada Maret 2021. Dua negara tersebut merupakan mitra dagang utama Indonesia.

Menurut dia, surplus pada Maret termasuk surplus produktif karena baik ekspor dan impor sama-sama mengalami pertumbuhan positif. Pada tahun-tahun sebelumnya surplus terjadi saat impor turun lebih dalam dari ekspor.

“Sekarang ini jadi lebih sehat, kalau kita lihat ini adalah dampak dari perekonomian Amerika dan Tiongkok yang menggeliat,” ucap Ari Kuncoro saat dihubungi lewat sambungan telepon, Kamis (15/4). Catatan BPS menunjukkan

ekspor Indonesia ke Tiongkok mengalami kenaikan US\$ 774,6 juta sedangkan ke Amerika Serikat mencapai US\$ 212,6 juta. “Jadi ini sudah menunjukkan adanya pemulihan walaupun baru terbatas pada dua negara lokomotif dunia ini. Inilah sebabnya kita agak membaik, sebenarnya ini bisa digunakan untuk memberikan suntikan daya beli permintaan tambahan terhadap perekonomian dalam negeri,” ucap Ari.

Sementara itu, menurut Ari, meningkatnya impor bahan baku dan barang modal menjadi indikator positif untuk perekonomian dalam negeri. Hal ini juga tercermin dari Purchasing Managers' Index (PMI) Manufaktur Indonesia berada pada posisi 53,2 di Maret 2021. Relaksasi Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPhBM) untuk pembelian mobil baru turut meningkatkan konsumsi dalam negeri. (ark)

Kemenkop-UKM: Kontribusi Pajak UMKM Perlu Ditingkatkan

JAKARTA – Deputi Bidang Usaha Kecil dan Menengah Kementerian Koperasi dan UKM Hanung Harimba Rachman mengatakan, peran UMKM di sektor perpajakan masih perlu ditingkatkan, mengingat jumlah wajib pajak (WP) dari UMKM masih kecil. Padahal, sektor ini memiliki kontribusi sangat besar terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia yakni 60%.

“Peran UMKM penting, sektor perpajakan UMKM masih terus ditingkatkan, data wajib pajak dari UMKM masih kecil. Tahun 2014, penerimaan pajak PPh final baru Rp 2 triliun, padahal kontribusi UMKM ke PDB capai 60%,” tuturnya dalam webinar, di Jakarta, Kamis (15/4).

Tak hanya itu, UMKM juga mampu menyerap jumlah tenaga kerja yang sangat banyak hingga mencapai 97% dari total 64 juta UMKM di Indonesia. Bahkan UMKM dinilai sebagai sektor yang memiliki daya tahan kuat di masa pandemi Covid-19.

Hanung menyebutkan rendahnya pembayaran pajak dari UMKM, salah satunya masih banyaknya UMKM yang belum mampu menyusun laporan keuangan sehingga tak mampu melaksanakan kewajiban perpajakan dengan baik. Ia mencatat sebanyak 99,6% pelaku usaha masih berskala mikro di Indonesia.

Untuk memberikan kemudahan bagi UMKM dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya, Hanung mengatakan pemerintah sudah mengembangkan berbagai aplikasi yang dapat rekapitulasi pendapatan UMKM sehingga memudahkan UMKM untuk melaporkan pajak. Namun, lanjut dia, pengetahuan UMKM terkait digitalisasi masih terbatas.

“Kita berharap kesadaran pelaku pajak dengan berjalannya waktu akan semakin meningkat. Pemerintah sudah siapkan berbagai aplikasi perwujudan UMKM buat laporan keuangan jadi dasar bagi pelaporan pajak. Saat ini masalahnya UMKM masih kurang pengetahuan digitalisasi, kapasitas produksi, kualitas produksi terbatas,” ujarnya.

Ia menekankan bahwa pajak penting dijadikan dasar untuk pemerintah menjalankan berbagai program pemulihan ekonomi nasional saat ini, termasuk langkah pengadaan barang dan jasa. Saat ini pemerintah mengalokasikan sebanyak 40% pengadaan barang dan jasa kementerian dan lembaga (KL) ke UMKM. “Diharapkan UMKM banyak terlibat dalam 40% pengadaan barang dan jasa tersebut,” tuturnya.

Untuk memperkuat peningkatan kapasitas pelaku UMKM, Hanung mengatakan Kementerian Koperasi dan UKM juga melakukan penguatan data base, perbaikan kualitas SDM, hingga pengembangan kawasan terpadu dan UMKM, termasuk pelatihan e-commerce dan digitalisasi dalam perluasan pasar dengan on board-ing platform pengadaan barang jasa pemerintah. (try)

Financial statement table for PT MITRA ADIPERKASA TBK DAN ENTITAS ANAK, showing consolidated financial data for 2020 and 2019. Includes sections for Balance Sheet (LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN), Income Statement (LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPRESIF), and Cash Flow Statement (LAPORAN ARUS KAS).